

ARTI SEBUAH NAMA (STUDI TENTANG PEMBERIAN NAMA DI MASYARAKAT BANYUMAS DAN KEBIJAKAN KEPENDUDUKAN)

Jurnal Analisa Sosiologi
Juli 2024, 13 (3): 472-485

Niken Paramarti Dasuki^{1*}, Sendy Noviko², Sukarso³

Abstract

Giving a name at birth or birth name is often associated with various things, such as place, atmosphere, or event. The current era, where technological develops and increasing public access to the outside world through electronic equipment and everything based on the Internet is believed to have an influence on giving birth names to people. It is interesting to examine how parents currently consider giving names to their children; consider that naming is related to the population policy issued by the Indonesian Government, especially in the Population Identification Card (KTP) and Family Card (KK) services. This research located in Kotayasa and Karanggintung Villages, Sumbang District, Banyumas, aims to reveal and describe parents' considerations in giving names to their children and its relationship with population administration. This research uses a survey or questionnaire method targeting heads of families who have immature children (under 18 years). The sample used a proportional simple random sampling technique of 160 respondents. The interview method used to support the questionnaire method. Data analysis uses descriptive statistics. The results of this study show that around 60% of respondents said that considerations for giving names came from the media or television shows, both soap operas and other types, others from the Internet, and only around 15% looked for data about names and their meanings. Most of these names consist of two syllables. The myth about names as prayers only believed by around 50% of respondents.

Keywords: *Meaning Of Name, Population Policy, Socio-Cultural, Efficient-Systematic*

Abstrak

Pemberian nama pada saat kelahiran atau nama lahir seringkali dikaitkan dengan berbagai hal, seperti tempat, suasana, peristiwa, dan lain- lain. Pada era sekarang dimana perkembangan teknologi dan semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap dunia luar melalui perlengkapan elektronik dan semua yang berbasis internet diyakini akan berpengaruh dalam pemberian nama lahir pada masyarakat. Hal ini menarik untuk mengkaji bagaimana pertimbangan orang tua saat ini dalam memberikan nama kepada anak-anaknya, mengingat pemberian nama berkaitan dengan kebijakan kependudukan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, terutama dalam pelayanan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Penelitian ini berlokasi di Desa Kotayasa dan Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Banyumas, bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan

¹ Program Studi Sociology, Universitas Jenderal Soedirman

^{2,3} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Jenderal Soedirman

* Correspondence email: niken.dasuki@unsoed.ac.id

pertimbangan orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anaknya dan keterkaitannya dengan administrasi kependudukan. Penelitian ini menggunakan metode survey atau angket dengan sasaran kepala keluarga yang mempunyai anak belum dewasa (di bawah 18 tahun). Sample menggunakan teknik *proportional simple random sampling* sebanyak 160 responden. Metode wawancara digunakan untuk mendukung metode angket tersebut. Analisis data menggunakan statistic deskriptif. Hasil kajian ini menunjukkan sekitar 60 % responden mengatakan bahwa pertimbangan memberi nama berasal dari media atau tontonan di televisi, baik sinetron maupun jenis yang lain, sebagian yang lain dari internet, dan hanya sekitar 15% mencari data tentang nama-nama dan artinya. Sebagian besar nama tersebut terdiri dari dua suku kata. Mitos tentang nama sebagai doa hanya dipercaya sekitar 50% dari responden.

Kata Kunci: Arti Nama, Kebijakan Kependudukan, Sosial-Budaya, Efisien-Sistematis

PENDAHULUAN

Belum lama ini, otoritas Korea Utara mengharuskan warga yang memiliki nama lebih lembut untuk mengubah nama menjadi lebih ideologis dan terdengar lebih revolusioner yaitu nama yang diakhiri dengan konsonan yang terdengar lebih keras seperti Chung Sim (kesetiaan), Chong Il (senjata), Pok Il (bom), atau Ui Song (satelit). Beberapa tahun terakhir, Korea utara lebih terbuka terhadap dunia luar sehingga menamai anak-anak mereka dengan nama yang diakhiri dengan vokal yang lebih lembut. Nama yang lebih membangkitkan semangat dan mudah untuk diucapkan, seperti A Ri (orang tersayang), So Ra (cangkang keong), dan Su Mi (super cantik). (Kompas, 2024). Sejalan dengan itu, beberapa nama atau pemberian nama yang ada di database kependudukan kemendagri (Indonesia) juga tidak sesuai dengan kaidah agama, kaidah tatasusila, budaya dan bahkan nama tersebut mempunyai arti multi tafsir (Sarimekarbuleleng, 2022). Oleh karena itu, Pemerintah atau negara hadir dalam spektrum pemberian nama ini diatur melalui Permendagri Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencatatan Nama Pada Dokumen Kependudukan. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 2 sebagai berikut: “Pencatatan nama pada Dokumen Kependudukan dilakukan sesuai prinsip norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Berbagai kajian tentang pemberian nama lahir menunjukkan adanya berbagai pertimbangan orang tua dalam memberikan nama kepada anak-

anaknya. Orang tua memberi nama anak (nama lahir) mengandung nilai filosofi berupa pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan dan sekaligus sebagai doa dan harapan yang diberikan kepada anaknya. Setiap kata dari nama yang diberikan orang tua kepada anaknya memiliki makna tertentu, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi orang sesuai doa dan harapan dari nama lahir yang telah diberikan tersebut.

Sejalan dengan berita di atas, Kabupaten Banyumas dalam hal ini Desa Kotayasa dan Desa Karanggintung sebagai bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia tentu juga akan merasakan dampak dari setiap kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia. Sebagai contoh, aturan bahwa nama yang diperoleh sejak lahir sebagai nama yang diakui dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) mungkin dianggap efisien dan sistematis, namun perlu dikaji lebih mendalam apa dan bagaimana masyarakat merespon aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya masyarakat belum terakomodasi dan sangat mungkin pemberian nama kepada anak-anaknya merupakan kearifan lokal masyarakat yang bersangkutan. Sehingga, kearifan lokal yang ada bukan tergerus karena perubahan zaman namun tergerus karena kebijakan administrasi kependudukan yang telah diambil oleh pemerintah.

Atas dasar uraian di atas, Bagaimana pertimbangan orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anaknya. Bagaimana makna nama (lahir) anak yang diberikan orang tua terkait dengan kebijakan kependudukan. Hasil kajian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, bahwa administrasi kependudukan selama ini harus mempertimbangkan aspek sosial-budaya masyarakat, tidak hanya aspek efisiensi dan sistematis atau teknis saja. Kajian ini juga dapat memperkaya khasanah perkuliahan Pengantar Antropologi dalam bentuk kasus nyata yang ada di masyarakat.

Penelitian ini penting karena ada beberapa permasalahan krusial terkait nama dan kebijakan kependudukan. Pertama, pemberian nama selama ini menggunakan pertimbangan tertentu, seperti harapan dan doa, namun karena perkembangan teknologi maka diyakini ada perubahan pertimbangan dalam memberikan nama anak-anaknya. Kedua, kebijakan kependudukan yang kemungkinan tidak “mendukung” aspek sosial- budaya masyarakat dalam memberikan nama kepada anak-anaknya demi pertimbangan efisiensi

dan sistematis atau teknis. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui lebih jelas dan tegas sebenarnya pertimbangan apa yang dimiliki orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anaknya, dan bagaimana respon pemerintah dalam kebijakan kependudukan yang akomodatif terhadap aspek-aspek sosial-budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan alasan pemberian nama di pedesaan dan kebijakan kependudukan. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini sebagai desain penelitian mengingat penelitian ini berupa kejadian atau peristiwa yang khas. Dalam hal ini, khas dimaksud adalah adanya dua desa yang karakteristiknya berbeda, masing-masing representasi dari desa yang relative jauh dari kota dan desa yang relative dekat dengan wilayah perkotaan. Kesimpulan yang diperoleh dari kajian dua desa ini akan digeneralisasikan untuk menjelaskan karakteristik desa pada umumnya.

Penelitian ini berlokasi di Desa Kotayasa dan Desa Karanggintung. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kotayasa adalah desa yang relatif jauh dari pusat kota dan masih menggunakan tradisi atau budaya lama sedangkan Karanggintung adalah desa transisi menuju kelurahan (kota) dan relatif dekat dengan pusat ekonomi. Desa transisi ini masyarakatnya relatif intens dengan perkotaan dan menjadikannya sebagai desa dengan masyarakat yang beragam.

Penelitian. Sasaran penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki anak belum dewasa (di bawah 18 tahun). Dari sasaran ini, penelitian akan mengambil sample (responden) secara proporsional random sampling sekitar 10%. Sasaran pendukung (informan) adalah perangkat desa yang memahami tentang kebijakan administrasi kependudukan yang berlaku. Informan yang menjadi sasaran pendukung dipilih secara purposif atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para responden, yang diperoleh secara random dari sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data terutama menggunakan daftar pertanyaan atau angket yang ditujukan kepada para responden penelitian, sedangkan kepada para informan akan

digunakan teknik wawancara untuk melengkapi atau pendukung data utama dari responden.

Taknik analisis data utama yang berasal dari responden akan menggunakan statistic deskriptif, terdiri dari table, grafik, rata-rata, dan prosentase (SPSS v.25). Sedangkan data pendukung dari para informan akan digunakan *ongoing analyses*, yaitu analisis data yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan sampai tuntas. Dalam penelitian ini memungkinkan untuk melakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun setelah dari lapangan dan baru setelah itu dilakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari tabel 1 tentang deskripsi responden berikut, dari masing-masing desa ditargetkan ada 200 responden, ternyata setelah melalui proses coding, yang dijawab lengkap dan dapat dianalisis selanjutnya adalah 160 responden (80%) dari Desa Kotayasa dan 158 responden (79%) dari Desa Karanggintung. Jumlah keseluruhan responden ada 7,5% dari populasi. Jumlah ini mencukupi untuk standar errorr 10% (Slovin's, 365 responden dari populasi 4.160 untuk standr erreorr 5%). Dengan demikian, jumlah ini dianggap mencukupi untuk analisis dengan margin errorr 10%.

Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian

No.	Lokasi	Jumlah KK	Jumlah Responden (KK)	
			Target	Realisasi
1	Desa Kotayasa	2.902	200	160 (80%)
2	Desa Karanggintung	1.258	200	158 (79%)
	Jumlah	4.160	400	318 (7,5%)
			(9,6%)	

Sumber: Hasil coding penelitian

Deskripsi Fokus Penelitian

Tabel 2 Alasan Pemberian Nama

No.	Alasan Pemberian Nama	Kotayasa	Karanggintung	Keterangan
1.	Orang tua	29	25	
2.	Sinetron/TV	27	26	
3.	Media Sosial/Internet	40	53	

4.	Pencarian/Daftar Nama	22	12
5.	Tokoh Agama	11	12
6.	Akronim Nama Orang Tua	11	15
7.	Lain-lain	20	15
Jumlah		160	158

Sumber: Hasil coding penelitian

Alasan pemberian nama, baik untuk Desa Kotayasa maupun Desa Karanggintung ternyata hampir sama, sebagaimana tercantum di tabel 2, sebagian besar (25 % sd 30%) berasal dari internet. Jika digabung dengan alasan media televisi, maka prosentasenya menjadi 40% sd 55%. Ini menunjukkan alasan pemberian nama sebagian besar dari internet dan televisi (Sinetron dll.).

Tabel 3. Arti Nama

No.	Arti Nama	Kotayasa	Karanggintung	Keterangan
1.	Harapan/Doa	89	69	
2.	Tanda Alam	23	31	
3.	Pengingat	15	22	
4.	Kebiasaan	12	10	
5.	Keturunan	11	17	
6.	Lain-lain/tidak tahu	10	9	
Jumlah		160	158	

Sumber: Hasil coding penelitian

Pemahaman terhadap arti nama yang diberikan sebagian besar berupa harapan atau doa untuk kondisi anak di masa yang akan datang atau kalau sudah berumur kelak. Dari tabel 3, baik di Desa Kotayasa maupun Desa Karanggintung ada sebagian kecil (sekitar 6%) ternyata tidak tahu pasti arti dari nama yang diberikan. Hal ini cukup menarik karena menjadi bukti bahwa ada sebagian yang menganggap arti nama tidak begitu penting. Sedangkan arti nama yang berkonotasi pada tanda alam (misalnya embun, fajar, purnama, dll.), pengingat (kejadian, seperti bayu), dan kebiasaan (seperti laki-laki ada akhiran to, no, di dan perempuan ada akhiran seperti wati, ni, em) rata-rata kurang dari 10%, dengan kata lain arti nama dari tanda alam, pengingat kejadian, kebiasaan dan keturunan tidak mendominasi pemberian nama.

Tabel 4. Jumlah Kata dalam Satu Nama

No.	Jumlah Kata	Kotayasa	Karanggintung	Keterangan
1.	Satu	6	5	
2.	Dua	68	59	
3.	Tiga	65	78	
4.	Lebih dari tiga	21	16	
	Jumlah	160	158	

Sumber: Hasil coding penelitian

Jumlah kata dalam satu nama ternyata dominan pada dua atau tiga kata (lebih dari 80%). Hal ini sudah sinkron dengan kebiasaan universal bahwa nama terdiri dari dua atau tiga kata. Hal ini dibuktikan dengan berbagai isian form berbagai kegiatan yang selalu menanyakan nama depan, nama tengah, dan nama belakang. Pemberian nama hanya satu kata sudah sangat jarang ditemui, riset ini hanya menemukan hanya sekitar 3% saja.

Tabel 5. Bahasa Asal dari Nama

No.	Serapan/Bahasa dari Nama	Kotayasa	Karanggintung	Keterangan
1.	Indonesia	30	36	
2.	Jawa/Sansekerta	59	39	
3.	Arab	48	41	
4.	Inggris	9	11	
5.	Lain-lain/tidak tahu	14	11	
	Jumlah	160	158	

Sumber: Hasil coding penelitian

Bahasa asal dari nama-nama yang diberikan orang tuanya dominan pada tiga bahasa, yaitu Jawa, Arab, dan Indonesia. Dari bahasa Inggris tidak sampai 7% dan biasanya ini meniru dari internet atau media sosial, bahkan angka ini masih di bawah yang tidak tahu asal-usul kata dari nama yang diberikan (lebih dari 7%).

Pembahasan

Nama merupakan sesuatu yang bersifat unik, mengandung nilai sosio kultural suatu masyarakat, meskipun saat ini ada pemberian nama (lahir) mulai bergeser dari nama-nama lokal ke nama-nama asing. Beberapa nama atau pemberian nama yang ada di database kependudukan kemendagri (Indonesia) juga tidak sesuai dengan kaidah agama, kaidah tatasusila, budaya

dan bahkan nama tersebut mempunyai arti multi tafsir. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, sehingga akan terkait dengan literasi pemberian nama. Secara sederhana, literasi memang dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga diproses menjadi suatu pengertian. Sementara itu, menulis adalah mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang- lambang bahasa hingga membentuk suatu pengertian. Pemberian nama pada anak oleh orang tua akan terkait erat dengan budaya masyarakat, yang tentu saja bersinggungan dengan agama atau sistem keyakinan yang ada.

Budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda- benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Alasan Pemberian Nama

Dari deskripsi tentang alasan pemberian nama, ternyata saat ini didominasi oleh internet atau media masa. Pemberian nama menjadi lebih populer dibanding sakral, meskipun tetap ada harapan atau doa di dalam nama-nama tersebut namun tidak menunjukkan keturunan atau tanda-tanda alam lagi.

Bahasa sebagai bagian dari budaya mengambil peran penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa selalu hadir pada setiap masa atau waktu, serta di semua lini kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan (Hasibuan, 2016), orang tua juga harus memperhatikan dalam memberi nama yang baik untuk anak, sebagai berikut: 1). memberikan nama yang mempunyai makna yang baik, 2). tahu asal idenya, dan 3). jika orang muslim jangan memberikan nama anak dengan nama yang serupa dengan orang kafir.

Penamaan bagi masyarakat Jawa sebagai penanda identitas keberadaan seseorang di dalam masyarakat (Wibowo, R.M., 2001).

Sebagaimana tulisan Dasuki (2014), penggunaan nama tua ternyata juga menunjukkan jaringan kekerabatan melalui analogi linguistik dengan sendirinya, dengan melihat makna dari nama tua yang diberikan oleh keluarga istri melalui ritual “slametan”, merupakan suatu tradisi sebagai bagian dari kebudayaan.

Perilaku pemberian nama (*naming*) suatu masyarakat akan memperlihatkan adanya alasan sosial-politik sebagai latar belakangnya. Sebab, *naming* sebagai salah satu bentuk tindak kebudayaan ialah kebiasaan (*behaviour*) manusia dari hasil pemikiran yang terpengaruh berbagai komponen pengetahuan (*knowledge*) di sekitar masyarakat itu. Penelitian “antropologi nama” ini akan menjadi semakin menarik pada hari ini, terutama di tengah perubahan kondisi masyarakat yang tengah terpapar globalisasi tanpa batas, sehingga semakin menguatkan pandangan post-strukturalis dan post-modernis (Suaramuhammadiyah, 2020).

“Menurut Bourdieu, subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat. Namun agen dalam tindakannya bukan seperti boneka yang bergerak sesuai dengan aturan yang ada.” Meskipun demikian, Bourdieu pada akhirnya menemukan adanya transisi atau evolusi atau tepatnya *krisis* dalam masyarakat di mana tindakan masyarakat tidak lagi sepenuhnya meniru secara turun temurun atau tradisional namun sengaja menyimpang dari aturan-aturan yang ada secara turun temurun. Beliau menyebutnya sebagai *heterodoxy*, daripada *orthodoxy*. Antusiasme Beliau dapat dirasakan dari judul tulisannya: *Vive la Crise!: For Heterodoxy in Social Science* (Bourdieu, 1988). Konsep *heterodoxy* dapat menjelaskan mengapa banyak nama-nama lahir yang tidak lagi menggunakan pakem secara tradisional, namun lebih pada alasan populer dari sumber media masa maupun sumber lain.

Arti Nama

Nampaknya pemberian nama pada seorang anak sebagian besar masih merupakan harapan atau doa dari orang tuanya. tinya, meskipun asalnya dari internet atau dari manapun, sebagian besar orang tua masih menaruh harapan dan doa dalam bentuk nama yang diberikan kepada anak-

anaknya. Tidak banyak ditemukan pemberian nama merupakan sesuatu yang sakral yang berasal dari “kesepuhan” atau orang yang dianggap mempunyai kelebihan (tidak sampai 10%).

Tidak banyak orang yang menyadari bahwa perubahan atau pergeseran dalam hal pemberian nama sesungguhnya bisa mencerminkan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Semakin meningkatnya pengaruh Islam di tengah masyarakat Jawa bisa dilihat dari semakin banyaknya orang yang menggunakan nama-nama Arab. Dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim di Jawa bahasa Arab erat kaitannya dengan aktivitas ibadah, bahasa Arab juga merupakan bahasa Al Qur`an. Dengan demikian menyandang nama yang diambil dari bahasa Arab identik dengan - setidaknya harapan- menjadi Muslim yang taat (Jejakislam, 2024).

Kuipers dibantu asistennya yang terdiri dari para peneliti lokal mengumpulkan data nama yang tercatat dalam database kependudukan di tiga daerah di Jawa yaitu Kabupaten Bantul (DI Yogyakarta), Lamongan, dan Lumajang (keduanya di Jawa Timur). Ketiga daerah itu dipilih sebagai sampel untuk mewakili tiga area kebudayaan Jawa yaitu Mataraman (Bantul), Pasisiran (Lamongan), dan Brang Wetan (Lumajang). Kuipers beserta timnya mengumpulkan data nama yang tercatat dalam kurun waktu satu abad lebih yaitu dari tahun 1900-2010. Tim Kuipers lalu mengklasifikasikan nama-nama yang diperoleh ke dalam enam kategori yaitu nama Jawa murni, nama Arab murni, nama Barat murni, nama Jawa campuran, nama Arab campuran, dan nama Barat campuran.

Kebijakan Kependudukan tentang Nama

Pemerintah atau negara hadir dalam pemberian nama diatur melalui Permendagri Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencatatan Nama Pada Dokumen Kependudukan. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 2 sebagai berikut: “Pencatatan nama pada Dokumen Kependudukan dilakukan sesuai prinsip norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan.” Di samping itu juga diharapkan jumlah kata dalam nama lebih dari satu untuk menyesuaikan dengan kebiasaan universal tentang jumlah kata dalam nama, meskipun tidak dirinci tentang nama depan, nama tengah dan nama keluarga.

Menurut Marzali (2005), kultur dalam kajian *cultural development* adalah *the state of mind* atau gagasan pikiran, dan kulturpun bisa direkayasa melalui *public policy*. Lain lagi yang dikemukakan Etzioni (dalam Solichin, 1987), mengenai proses pembuatan kebijaksanaan yang acapkali masih kabur dan abstrak, sebagaimana nampak dalam nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang diterjemahkan oleh para aktor politik ke dalam komitmen yang lebih spesifik.

Ada dua konsep utama yang digunakan untuk menjelaskan apa dan bagaimana pemberian nama (lahir) dan penggunaan nama tua berkaitan dengan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa terutama yang tinggal di pedesaan. Kaitannya dengan kebijakan kependudukan, yaitu analisis kebijakan kependudukan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kependudukan yang secara sistematis dan prosedural dapat diajukan kepada pemerintah berkaitan dengan pemberian nama dan penggunaan nama tua di pedesaan.

Perubahan Alasan Pemberian Nama

Jika dibandingkan dengan kajian pemberian nama pada waktu yang lalu, sebelum ada dunia maya atau internet, maka nampak bahwa ada perubahan asal dan alasan serta arti dari pemberian nama kepada anak-anaknya. Perubahan yang paling mendasar adalah makna atau arti nama yang sudah semakin tidak sakral dan tidak lagi didominasi tradisi atau pakem dalam pemberian nama kepada anak-anaknya.

Tulisan Garna dan Marianna (2008), alam menanamkan kemampuan *knowing minds* yaitu internalisasi konsep nilai-nilai budaya yang tak terpisahkan dalam emosi budaya seseorang. Sejalan dengan tulisan Koentjaraningrat (2009) pranata sosial sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai penggunaan nama tua juga menjadi bagian dari pranata keluarga yang ada dalam masyarakat, aktivitas ini merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat di desa.

Pergeseran arti dari nama lahir yang sebelumnya lebih pada harapan orang tuanya untuk Si Anak menjadi lebih cair dan egaliter serta populer

tidak lagi secara ketat menunjukkan simbol hirarki pada masyarakat. Menurut George Herbert Mead interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Pemberian nama lahir pada saat ini tidak lagi terikat pada stratifikasi sosial namun lebih pada ekspresi kebebasan dengan mengambil dari nama-nama “asing” yang ada di media atau sumber lain. *Vive la Crise!*, demikian Bourdieu menyambut fenomena perubahan. Kosa-kata lain bisa digunakan untuk hal ini, misalnya perubahan, transisi, evolusi, demokratisasi, egaliterisasi dan lain-lain. Gejala dari fenomena ini terutama nampak jelas dari masyarakat lapisan tertentu yang tidak lagi ragu-ragu menggunakan nama lahir bagi anaknya seperti nama-nama artis, idola, tokoh, *public-figure*, dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Alasan pemberian nama pada anak-anaknya sebagian besar dari internet atau media sosial atau media masa (televisi). Adapun arti dari nama-nama yang diberikan kepada anak-anaknya masih merupakan harapan atau doa dari orang tuanya. Alasan pemberian nama berdasarkan *pakem* atau tradisi semakin sedikit dibanding ketika masyarakat desa belum mengenal internet atau aplikasi yang berbasis internet. Tidak ditemui nama-nama yang melanggar norma atau kesusilaan, bahkan untuk sekedar nama olok-olok atau *paraban*.

Pemberian nama saat ini sebagian besar lebih dari satu kata, yakni dua atau tiga kata, sinkron dengan kebijakan kependudukan yang menghendaki adanya dua atau tiga kata sesuai dengan kebiasaan universal yang terdiri dari nama depan, tengah dan belakang, meskipun sebagian besar tidak membedakan makna dari nama depan, tengah dan belakang seperti masyarakat barat.

Dari kesimpulan tersebut, pemerintah bisa mulai membangkitkan lagi pemberian nama yang dapat untuk menelusuri silsilah dengan seperti nama marga di beberapa tempat di Indonesia. Meskipun sebenarnya nama yang

selama ini diadopsi dari bahasa atau kultur arab (Islam) sudah menggunakan silsilah seperti *bin* atau *binti* namun masih tidak resmi sebagai nama seseorang. Keterangan silsilah tersebut lebih sering untuk kepentingan penerapan hukum Islam dibanding untuk keperluan kependudukan.

Jika pemberian nama pada saat ini sudah tidak lagi sakral, maka dapat dipertimbangkan untuk re-sakralisasi pemberian nama sehingga kearifan lokal yang tercermin dari nama dapat dimunculkan lagi dalam bentuk yang lebih modern. Dalam hal ini, Pemerintah tidak perlu membuat regulasi yang dapat membatasi kreativitas masyarakat dalam memberikan nama pada anak-anaknya, namun dapat dalam bentuk stimulasi dengan semacam insentif (dalam bentuk pelayanan) bagi pemberian nama yang bersilsilah atau bermakna kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Agnes & Priska Meilasari, 2022. Pola Penamaan dan Makna Dalam Nama Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 6 (No. 1), 150 – 165.
- Basir, Udzang Pr. M., 2017. Fenomena Bahasa Nama Dalam Budaya Jawa:
- Bourdieu, P. (1988). Vive la Crise!: For Heterodoxy in Social Science. *Theory and Society*, 17(5), 773–787. <http://www.jstor.org/stable/657639>
- Dasuki, N.P., dan Sukarso. 2014. Penggunaan “Nama Tua” dalam Masyarakat Desa (Kajian Kebijakan Kependudukan dari Perspektif Budaya). Visi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2014. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Dzakiria, S. T. W. & N. Y. & H. (2010). Nama Orang Jawa : Kepelbagaian Unsur Dan Maknanya. *S. Journal, Sari Internasional*, 28(Hofman 1993), 259–277.
- Hardjanto, Untung Sri. 2019. Kebijakan Kartu Identitas Anak Di Kota Semarang, *Administrative Law & Governance Journal*, Vol. 2 (No. 2), 301 – 313.
- Hasibuan, N. T. (2016). *Harapan Orang Tua Memberi Nama Anak Di Daerah Mandailing*. Universitas Negeri Medan, 14.
- K.Garna, Judistira dan Dede Mariana. 2008. Peranan Budaya

dalam Pembangunan Desa. Public Sphere: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Volume 2 Nomor 4 Universitas Padjadjaran Bandung

Kajian Aspek Filosofis Dan Fakta Sosial, *Lokabasa*, Vol. 8 (N0. 1), 112 – 126.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan IX. Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta

Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana. Jakarta.

Minarni. 2020. Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam), *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 (No. 2), 219 – 254.

Permana, Yogi Setya. 2010. Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 14 Nomor 1. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Priyadi, Sugeng, 2008. Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional Dan Modern, *Humaniora*, Vol. 20 (No. 2), 158 – 167.

Wibowo, R.M. 2001. Nama Diri Etnik Jawa. *Jurnal Humaiora*. Volume XIII Nomor 1 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Widodo, Sahid Teguh, 2013. Konstruksi Nama Orang Tua Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta, *Humaniora*, Vol. 25 (No. 1), 82 – 91.

<https://www.kompas.tv/article/354737/kim-jong-un-paksa-rakyat-korea-utara-ganti-nama-dengan-arti-partriotik-jika-tidak-hukuman-menanti> (Accessed: 17/5/24)

<https://www.google.com/search?q=teori+interaksionisme+simbolik+dan+teori+praktik+sosial+boerdieu%2C+artikle&oq=teori+interaksionisme+simbolik+dan+teori+praktik+sosial+boerdieu%2C+artikle&aqs=chrome..69i57j33i10.8329j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (Accessed: 12/5/24)